

USŪL AL-TAKHRĪJ (TEHNIK-TEHNIK PELACAKAN HADIS)

Oleh : Drs. Syamsul Anwar

A. PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Berkat usaha para ulama mutaqqaddimin, hadis-hadis itu telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis dengan berbagai bentuk dan sistem. Ada yang berupa *musnad*; ada pula yang berbentuk *musannaf*. Di samping itu hadis-hadis juga terdapat dalam kitab-kitab non-hadis, seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab fiqh, kitab-kitab biografi dan lain-lain.

Suatu hal yang harus dicatat di sini adalah kenyataan bahwa kitab-kitab hadis tersebut sangatlah luas dan sangat beragam sistem penyusunannya, sehingga percobaan untuk mencari sebuah hadis tertentu di dalamnya tidaklah mudah, terutama bagi orang yang tidak akrab dan belum biasa bergaul dengan kitab-kitab hadis. Kalau boleh dikatakan, kitab-kitab tersebut dapat diibaratkan dengan samudra luas yang tidak bertepi dan orang yang mencoba menemukan sebuah mutiara hadis di dalamnya tak ubah laksana mencari sebatang jarum di dasar laut. Perumpamaan ini tidaklah terlalu berlebihan. Kata-kata ^cAllamah Ahmad Muhammad Syakir berikut ini bisa menjadi ilustrasi yang tepat. Ia mengatakan,

Saya sudah bergaul dengan ilmu dan kitab-kitab hadis sejak masa selama dua puluh lima tahun. Saya sudah mempelajari banyak kitab-kitab hadis secara *sama^c* dan *qiraat* kepada tokoh-tokoh dan guru-guru besar hadis terutama ayah saya sendiri Muhammad Syakir, mantan wakil Universitas al-Azhar, dan al-Hafiz ^cAbdullah Ibn Idris al-Sanusi, seorang ulama dan syaikh terkemuka Maroko. Namun demikian saya masih mengalami kesukaran untuk menemukan beberapa hadis pada tempatnya. Bahkan yang lebih aneh lagi, pernah saya mencari sebuah hadis dalam *Sunan Tirmizi* baru lima tahun kemudian saya temukan, padahal kitab tersebut telah saya pelajari secara *sama^{c1}* kepa-

¹*Sama^c* dan *qiraat* adalah dua di antara delapan bentuk menerima hadis (*tahammul*). Dengan *samak* dimaksudkan bahwa seseorang menerima suatu hadis dengan mendengar dari lafal guru, sama ada guru itu membaca dari hafalannya ataupun membaca tulisan (kitab) dan baik ia mendiktekannya maupun tidak. Sedang *qiraat*, yang oleh banyak ahli hadis dinamakan juga *card*, ialah bahwa si murid membacakan hadis di depan gurunya, atau murid lain membacakan dan mendengarkan, baik yang dibaca itu adalah hafalannya atau tulisan (kitab). Dikutip dari Subhi al-Salih, *Ulūm al-Hadis wa Mustalahuh*, cet. ke-9, (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1977), hal. 88 dan 93.

da ayah saya dan merupakan spesialisasi saya serta mendapat perhatian besar dari saya.²

Kalau Ahmad Syakir saja, yang tidak seorangpun meragukan keahliannya dalam hadis, masih mengalami kesukaran untuk mencari suatu hadis tertentu dalam sumber-sumber aslinya, maka patah lagi orang-orang yang tidak memiliki spesialisasi dalam hadis serta belum akrab dengan kitab-kitab hadis; kesulitan-kesulitan itu tentu akan jauh lebih besar.

Menyadari kenyataan ini para ulama sejak dulu hingga sekarang berusaha memberi kemudahan kepada pencari-pencari hadis dalam sumber-sumber aslinya dengan jalan menyusun semacam *fihris* yang kadang-kadang mereka namakan *atrāf*, *miftāh*, atau juga *muḥjam*. Di antara kitab-kitab *atrāf* yang tua adalah *Atrāf al-Sahihain*, susunan al-Hāfiz Khalaf Ibn Hamdūn al-Wāsiṭī (w. 401 H/1010 M); *Atrāf al-Ghairāb wa al-Afrād*, karya al-Hāfiz Muhammad Ibn Tahir al-Maqdisī (w. 507 H/1113 M); dan *al-Atrāf* buah tangan Ibn ʿAsākir al-Dimasyqī (w. 571 H/1176 M). Di antara kitab *atrāf* yang baru adalah *Zakhāir al-Mawāris fī al-Dalālah ʿalā Mawādiʿ al-Aḥādīs*, karangan Syaikh ʿAbd al-Ghanī Ibn Ismaʿīl al-Nābulusi (w. 1143 H/1730 M). Sedang yang memakai istilah *miftāh* antara lain kitab *Miftāh al-Sahihain Bukhārī wa Muslim* yang selesai ditulis oleh al-Hāfiz Muhammad al-Syarīf Ibn Mustafā al-Tauqādī pada tahun 1312 H dan dicetak pertama kali 1313 H. Adapun *al-Muḥjam al-Mufahras li Alfāz al-Hadis al-Nabawī*, walaupun disusun oleh sejumlah orientalis, sangat besar manfaatnya untuk mencari hadis dalam sumber-sumbernya. Dalam pada itu tidak boleh dilupakan jerih payah al-Sayūṭī (w. 911 H/1505 M) yang menyusun *fihris* bentuk lain yang dinamakannya *al-Jāmiʿ al-Kabir* dan kemudian diringkaskannya dalam *al-Jāmiʿ al-Saghīr*.

Kitab-kitab petunjuk bagaimana mentakhrij hadis yang telah ditulis oleh para ulama itu, oleh karena sistem dan metoda penyusunannya berbeda-beda, perlu dikenal dan dipelajari seluk-beluk dan cara penggunaannya. Akan tetapi juga tidak kurang pentingnya adalah pengenalan tentang kitab-kitab yang menjadi sumber asli hadis itu sendiri, karena sekedar mengenal kunci-kunci tanpa menguasai medan kitab-kitab hadis tidak akan membawa banyak manfaat.

Tulisan ini akan mencoba dengan serba ringkas memperkenalkan bagaimana cara melakukan takhrij suatu hadis yakni bagaimana menemukan suatu hadis dalam sumber-sumbernya yang asli dengan memperkenalkan medan kitab-kitab hadis itu berikut kitab-kitab petunjuknya serta cara penggunaannya. Untuk itu berikut ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan takhrij dan kemudian teknik-teknik takhrij.

²Ahmad Muhammad Syakir, "Pengantar Kitāb Miftāh Kunūz al-Sunnah" dalam A. J. Wensinck, *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, alih bahasa Muhammad Fuad ʿAbd al-Baqi, (Lahore : Suhail Academy, t.t.), hal. bb (ب ب) - cc (ج ج).

B. BEBERAPA HAL TENTANG TAKHRIJ

1. Pengertian Takhrij

Takhrij mempunyai banyak pengertian sesuai dengan konteks penggunaannya. Berikut ini akan dijelaskan pengertian takhrij menurut etimologi, pemakaian ahli-ahli hadis dan pengertian yang dipakai dalam tulisan ini.

a. Pengertian takhrij secara etimologis

Kata "takhrij" adalah bentuk imbuhan dari kata dasar *khurūj*. Kata kerja dari *khurūj* adalah *kharaja* yang berarti keluar (*baraza min makanihi au halihi wa infasala*).³ Dari kata *kharaja* dapat dibentuk kata *makhraj* yang berarti tempat keluar (*maudi' al-khurūj*).⁴ Dalam hal ini ada kata-kata para ahli hadis untuk mengomentari beberapa hadis, yaitu *urifa makhrajahu* 'diketahui tempat keluarnya' atau *lam yuraf makhrajahu* 'tidak diketahui tempat keluarnya'. Yang dimaksud dengan tempat keluar (*makhraj*) itu adalah tempat dari mana keluarnya hadis, yaitu rangkaian orang-orang yang meriwayatkannya, karena melalui jalan merekalah hadis itu keluar dan diketahui oleh masyarakat.⁵

Dari kata kerja *kharaja* dapat dibentuk kata *akhraja* dan *kharraja*. *Akhraja* berarti mengeluarkan (*abrazā*).⁶ Sedangkan kata *kharraja* berarti melatih, mendidik, mewarnai dengan dua warna dan lain-lain.⁷ Akan tetapi dalam konteks ilmu hadis kedua kata itu dipakai secara sinonim sehingga dikatakan misalnya *akhrajahu al-Bukhārī* (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ) atau *kharrajahu al-Bukhārī* (خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

yang berarti 'Bukhari menjelaskan tempat dari mana suatu hadis keluar', yakni menyebutkan rangkaian sanad yang terdiri dari orang-orang yang meriwayatkannya dan yang melalui perantaraan mereka hadis itu keluar.

Kata "takhrij" adalah bentuk masdar dari *kharraja*, sehingga dengan demikian secara harfiah ia berarti 'hal mendidik, melatih, mewarnai dengan dua warna' dan seterusnya. Sedang dalam konteks ilmu hadis ia berarti seperti akan dijelaskan lebih terperinci berikut ini.

b. Pengertian takhrij di kalangan ahli-ahli hadis

Di kalangan ahli-ahli hadis takhrij dipakai dalam beberapa arti, yaitu sebagai berikut :

³Ibrahim Unais, dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo: Dār al-Ma'ānif, 1972), I : 224, kolom 2.

⁴*Ibid.*, hal. 225, kolom 1.

⁵Al-Qasimī, *Qawā'id al-Tahdīs min Funūn Mustalah al-Hadis*, edisi al-Baita (utp. : Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, 1961), hal. 219.

⁶Ibrahim Unais, dkk., *op. cit.*, hal. 255, kolom 2.

⁷*Ibid.*

- 1) Takhrij sinonim dengan *ikhrāj* yang berarti menjelaskan asal usul dan tempat keluar hadis kepada masyarakat dengan jalan menyebutkan rangkaian sanad yang terdiri dari perawi-perawi yang melalui jalan (perantaraan) mereka itu hadis keluar atau diterima oleh *mukharrij* (orang yang melakukan takhrij, seperti Bukhari, Muslim dan lain-lain). Muhammad Ibn Tāhir al-Maqdisi (w. 507 H/1113 M) mengatakan, "Ketahuilah bahwa Bukhari, Muslim dan orang-orang sepeninggal mereka yang telah saya sebutkan tidak ada seorangpun di antara mereka dilaporkan sebagai mengatakan : saya mensyaratkan *mentakhrij*, dalam kitab saya, hadis-hadis ..."⁸, yang dimaksud dengan *mentakhrij* di sini adalah meriwayatkan hadis dengan menjelaskan rangkaian sanad tempat keluarnya hadis itu.
- 2) Takhrij juga dipakai dalam arti mengeluarkan hadis-hadis dari kitab-kitab yang mengutipnya tanpa menyebutkan perawinya, kemudian menjelaskan sumber-sumbernya dengan mengembalikan hadis-hadis itu kepada pengarang-pengarang kitab hadis yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka. Misalnya al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M) menyusun kitab *Ihyā' ʿUlūmiddin* yang terkenal itu dan di dalamnya ia mengutip berbagai hadis akan tetapi tidak menyebutkan perawi dan asal usulnya. Lalu datanglah al-Hāfiz al-ʿIrāqī (725–806 H); ia mengeluarkan hadis-hadis *Ihyā'* itu dan menjelaskan serta mengembalikannya kepada para perawinya.⁹ Ini ia lakukan dalam kitabnya *al-Mughnī ʿan Hamī al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrij Mā fī al-Ihyā' min al-Akhbār*.
- 3) Takhrij juga berarti menjelaskan asal usul hadis-hadis yang populer di dalam masyarakat tetapi belum jelas siapa perawi, dari mana sumbernya dan apakah sahih atau daif, atau bahkan maudūʿ. Sebagaimana diketahui dalam masyarakat banyak hadis-hadis terkenal dan beredar dari mulut ke mulut, maka bangkitlah beberapa ulama menjelaskan perihal hadis-hadis tersebut. Di antaranya adalah al-Sakhāwī (w. 902 H) yang menyusun kitab *al-Maqāsid al-Hasanah fī Bayān Kasīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ʿalā al-ʿAlsinah*.¹⁰
- 4) Takhrij juga berarti menunjukkan dan merujuk sumber-sumber asli hadis dengan menyebutkan pengarang-pengarang yang meriwayatkan. Dr. Mahmud al-Tahhān menegaskan bahwa makna inilah yang banyak berlaku di kalangan *muhaddisīn* terutama pada masa-masa mutakhir.¹¹ Pengertian ini pulalah yang akan dipakai dalam tulisan ini.

⁸ Al-Qastallānī, *Irsyād al-Sārī li Sahīh al-Bukhārī*, (Beirut (?) : Dar al-Fikr, t.t.), I : 19.

⁹ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, cet. ke-1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hal. 119–120.

¹⁰ *Ibid*, hal. 120.

¹¹ Al-Tahhān, *Usūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd*, cet. ke-1, (Aleppo: al-Matbaʿah al-ʿArabiyyah, 1978 M/1398 H), hal. 12.

c. Definisi takhrij

Bertitik tolak dari pengertian takhrij terakhir di atas maka dapatlah dirumuskan definisi takhrij sebagai berikut, yaitu: menunjukkan letak suatu hadis dalam sumber-sumber asli yang meriwayatkannya dengan sanadnya dan kemudian, bila perlu, menjelaskan nilai hadis itu.

Dengan "menunjukkan letak suatu hadis" dimaksudkan menyebutkan sumber-sumber dalam mana hadis itu diriwayatkan, misalnya *Sahih al-Bukhari*, *Musnad Abi Bakr*, *Tafsir al-Tabari*, *al-Umm* dan lain-lain. Sedangkan dengan "sumber-sumber asli" dimaksudkan :

- 1) Kitab-kitab hadis yang dihimpun oleh penyusun-penyusunnya yang menerima hadis-hadis dari guru mereka dengan sanad sehingga sampai kepada Nabi. Misalnya kitab-kitab hadis yang enam (*al-Kutub al-Sittah*), *al-Muwatta'*, *al-Musnad*, *al-Mustadrak*, *al-Musannaf* dan seterusnya.
- 2) Kitab-kitab hadis yang menghimpun, meringkas atau membuat *atrāf* bagi kitab-kitab yang termasuk kategori no. 1 di atas. Contoh kitab-kitab yang menghimpun (*majāmi'*) ialah *al-Tajrid li al-Sihāh wa al-Sunan*, oleh Abu al-Hasan Razi Ibn Mu'awiyah al-Andalusi (w. 535 H); kitab-kitab yang meringkas seperti *Tahzib Sunan Abi Dāūd*, oleh al-Munziri (w. 656 H); dan kitab-kitab *atrāf* seperti *Tuhfat al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Atrāf* karya al-Mizzi (w. 742 H).
- 3) Kitab-kitab non hadis -- seperti tafsir, tarikh, fiqh dan lain-lain -- yang di dalamnya penyusunnya mengutip hadis-hadis dengan membawakan sanadnya sendiri hingga sampai kepada Nabi, artinya hadis itu tidak dikutip dari kitab lain. Misalnya *Tafsir* dan *Tarikh al-Tabari* (w. 310 H); *al-Umm*, karangan Imam Syafi'i (w. 204 H) dan lain-lain. Kitab-kitab ini sebenarnya bukan kitab yang khusus menghimpun hadis, akan tetapi pengarangnya membawakan banyak hadis yang mereka riwayatkan dari guru-guru mereka dengan sanad sendiri hingga sampai kepada Nabi.

Demikianlah yang dinamakan dengan sumber-sumber hadis yang asli. Adapun merujuk kepada kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis tidak melalui jalan penerimaan dari guru (*talaqqi an al-Syuyūkh*) akan tetapi dikutip dari kitab-kitab terdahulu, tidak dianggap sebagai takhrij. Misalnya merujuk kepada *Bulūgh al-Marām*, oleh Ibn Hajar (w. 852 H); *al-Jāmi' al-Saghir*, oleh al-Sayuti (w. 911 H); *Riyād al-Sālihīn*, oleh al-Nawawī (w. 676 H); dan semacam itu. Kitab-kitab ini tidak dianggap sumber-sumber asli hadis.

Adapun "menjelaskan nilai hadis" apakah sahih, daif atau lain-lain dilakukan bila perlu saja dan tidak merupakan hal yang esensial dalam takhrij.¹²

¹²*Ibid.*, hal. 14.

2. Perhatian Terhadap Takhrij

Para ulama di masa-masa yang lampau tidak memerlukan petunjuk-petunjuk dan kaedah-kaedah yang kini dinamakan *usūl al-takhrij*, karena penguasaan mereka yang mendalam terhadap kitab-kitab Sunnah. Mereka segera dapat mengingat tempat suatu hadis tertentu pada sumber-sumber aslinya bilamana mereka memerlukannya. Akan tetapi kemudian penguasaan tersebut kian hari kian mendangkal, dan ulama-ulama yang spesialis dan ahli dalam hadis semakin langka sehingga mereka sulit mengembalikan sesuatu hadis ke dalam sumber-sumber aslinya, sementara banyak kitab-kitab non hadis mengutip hadis-hadis tanpa menyebutkan makhrājnya. Oleh karena itu bangkitlah beberapa ulama melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang dikutip dalam beberapa kitab tanpa sanadnya dan juga hadis-hadis yang sudah populer dalam masyarakat.

Di antara kitab-kitab takhrij terhadap hadis-hadis yang dikutip dalam beberapa kitab tanpa sanad adalah :

- 1) *Takhrij Ahādīs al-Muhazzab*,¹³ oleh Muhammad Ibn Musa al-Hāzimi (w. 584 H).
- 2) *Nash al-Rāyah li Ahādīs al-Hidāyah*,¹⁴ oleh al-Hāfiz al-Zaila'ī (w. 762 H).
- 3) *Takhrij Ahādīs al-Kasyf*,¹⁵ juga oleh al-Zaila'ī.
- 4) *Tuhfah al-Rāwī fi Takhrij Ahādīs al-Baidāwī*,¹⁶ oleh 'Abd al-Ra'ūf Ibn 'Alī al-Manāwī.
- 5) Dan banyak lagi.

Sedang kitab-kitab takhrij terhadap hadis-hadis yang populer dalam masyarakat antara lain:

- 1) *Al-Tazkirah fi al-Ahādīs al-Musytahirah*, oleh Badruddin Muhammad Ibn 'Ubaidillah al-Zarkasyī (w. 704 H).
- 2) *Al-Durar al-Muntasirah fi al-Ahādīs al-Musytahirah*, oleh Jalāl al-Dīn al-Sayūti (w. 911 H).
- 3) *Kasyf al-Khafā' wa Muzil al-Ilbās 'ammā Isytahara min al-Ahādīs 'alā*

¹³ *Al-Muhazzab* adalah salah satu kitab fiqh dalam mazhab Syafi'i, disusun oleh Abu Ishaq al-Syairāzī (w. 478 H).

¹⁴ *Al-Hidāyah* disusun oleh Burhānuddin 'Alī al-Marghīnānī (w. 593 H), terdiri atas 4 jilid, merupakan sebuah buku fiqh sangat terkenal dalam mazhab Hanafi. Sedang kitab *Nash al-Rāyah* ini termasuk—kalaupun tidak dianggap merupakan—kitab takhrij paling baik dan paling lengkap menyebutkan jalan-jalan hadis dan tempatnya dalam berbagai sumber.

¹⁵ *Al-Kasyf*, susunan al-Zamakhsharī (w. 538 H), merupakan sebuah tafsir dari aliran Mu'tazilah.

¹⁶ *Al-Baidawī* (w. 685 H/1286 M) adalah seorang qadi dan ahli tafsir yang luas pengetahuannya. Ia menulis tafsir *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wīl* yang terkenal dengan *Tafsir al-Baidawī*.

Alsinah al-Nās, oleh Ismail Ibn Muhammad al-cAjalūni (w. 1162 H).

4) Dan lain-lain.

Akan tetapi, walaupun telah banyak ditulis buku-buku takhrij hadis, namun tidak ada usaha para ulama untuk menyusun petunjuk-petunjuk dan kaedah-kaedah tentang bagaimana cara melakukan takhrij. Usaha itu baru muncul pada abad 15 H (20 M) melalui ujung pena Dr. Mahmud al-Tahhān, guru besar hadis pada Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saʿūd. Ia menulis *Usūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd*, yang terbit pertama kali tahun 1978 di Aleppo, Suriah. Buku ini adalah pertama dalam bidangnya.

3. Kegunaan Usūl al-Takhrij

Kurang lebih 90 tahun yang lalu, Sayyid Rida (w. 1935 M) menyatakan keluhannya karena penguasaan ulama-ulama kaum muslimin pada waktu itu terhadap hadis mencapai titik terendah. Ketika pindah ke Mesir (1315 H), ia lihat para khatib mesjid termasuk Mesjid al-Azhar mengutip hadis-hadis tanpa takhrij bahkan ada hadis mungkar dan palsu (*maudūʿ*). Begitu juga guru-guru, para daʿi dan penulis kitab. Semua mereka ini menjadi sasaran kecaman Rasyid Rida. Yang lebih menyedihkan lagi Rektorat al-Azhar yang begitu tinggi kedudukannya menerbitkan sebuah majalah ilmiah keagamaan sebagai media penyalur pandangannya. Hal pertama yang dikecam Rasyid Rida terhadap majalah tersebut adalah kurangnya perhatian terhadap takhrij hadis. Rida mengusulkan dibentuk sebuah team khusus untuk mentakhrij hadis-hadis yang dimuat dalam majalah itu, namun usul itu tidak jalan dan majalah tersebut masih saja memuat hadis-hadis yang tidak sahih dan tidak dirujuk kepada kitab-kitab sunnah yang muʿtamad (*respectable*). Hal itu terjadi karena kurangnya penguasaan terhadap hadis dan tidak tahu bagaimana harus mentakhrij hadis-hadis yang mereka nukil.¹⁷

Apa yang dikeluhkan oleh murid Abduh ini, walaupun sekarang telah berubah, namun keprihatinan dalam hubungan ini masih tetap ada. Sebab —kata Dr. al-Tahhan— gap antara penuntut-penuntut ilmu dan para cendekiawan dengan kitab-kitab dan ilmu hadis telah kian bertambah lebar. Mereka banyak yang tidak tahu sistem penyusunan kitab-kitab hadis, apalagi isinya. Banyak timbul pertanyaan-pertanyaan tentang hadis dari mahasiswa tingkat pasca yang sebenarnya pertanyaan itu layak muncul dari para pemula.¹⁸

Atas dasar kenyataan itu dapat dirasakan perlunya disusun petunjuk-petunjuk dan asas-asas yang harus dipedomani dalam, dan sekaligus menjelaskan cara bagaimana, melakukan takhrij hadis, yaitu petunjuk-petunjuk dan asas-asas yang dinamakan *usūl al-takhrij*. Penguasaan terhadap *usūl al-takhrij*

¹⁷Sayyid Rasyid Rida "Pengantar *Kuāb Miftāh Kunuz al-Sunnah*", dalam Wensinck, *op. cit.*, hal. 3.

¹⁸Al-Tahhān, *op. cit.*, hal. 4.

berguna untuk memperluas pengetahuan seseorang tentang seluk beluk kitab-kitab hadis dalam berbagai bentuk dan sistem penyusunannya serta tentang cara-cara menghampirinya. Ini akan mempermudah seseorang dalam mengembalikan suatu hadis yang ia temukan ke dalam sumber-sumber otentiknya dan dengan demikian mudah pula ia mengetahui derajat keabsahan hadis itu. *Usūl al-Takhrij* tidak hanya berguna khusus bagi petuntut-penuntut hadis belaka, tetapi tidak kurang pentingnya bagi peminat-peminat studi Islam pada umumnya yang berkepentingan mengutip hadis-hadis baik untuk landasan argumentasi atau untuk kepentingan pembahasan lainnya. Penuntut-penuntut dan para pengkaji tidak boleh mengutip hadis secara sembarangan tanpa memperhatikan asal-usul dan keabsahan hadis itu.

C. TEKNIK-TEKNIK TAKHRIJ

Untuk melakukan takhrij terhadap suatu hadis maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah memperhatikan beberapa hal tentang hadis, yaitu memperhatikan sahabat yang meriwayatkannya (kalau diketahui), salah satu lafalnya, temanya, atau karakteristik khusus pada sanad atau matannya. Dengan demikian teknik-teknik takhrij dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu takhrij melalui:

- 1) pengetahuan tentang nama sahabat yang meriwayatkan hadis;
- 2) pengetahuan tentang lafal pertama hadis;
- 3) pengetahuan tentang salah satu lafal hadis;
- 4) pengetahuan tentang tema hadis; dan
- 5) pengetahuan tentang sifat khusus (karakteristik) sanad atau matan hadis.¹⁹

Teknik kedua dan ketiga sebenarnya dapat disatukan karena titik tolaknya adalah pengetahuan tentang lafal hadis. Namun dijadikan teknik yang terpisah karena teknik ketiga didasarkan atas kamus yang sangat khas sehingga dijadikan teknik sendiri. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing teknik itu. Akan tetapi karena keterbatasan ruang maka akan dijelaskan dengan amat singkat.

1. Takhrij Melalui Pengetahuan Tentang Nama Sahabat Perawi Hadis

Seperti diketahui ada banyak kitab hadis disusun menurut nama-nama sahabat yang meriwayatkannya, artinya di bawah tiap-tiap nama sahabat didaftar hadis-hadis yang berasal darinya. Ini akan menolong melakukan takhrij. Jadi teknik pertama dipakai terhadap kitab-kitab yang sistematikanya menurut nama sahabat, sehingga kalau nama sahabat perawi hadis tidak diketahui, teknik ini tidak bisa dipakai sama sekali.

Apabila telah dapat dipastikan nama sahabat perawi hadis, maka kita

¹⁹*ibid.*, hal. 35, 37 dan 38.

harus menggunakan tiga macam kitab, yaitu (a) kitab-kitab *musnad*, (b) kitab-kitab *mucjam*, dan (c) kitab-kitab *atrāf*.

a. Kitab-kitab *musnad*

Musnad, seperti telah disinggung terdahulu, ialah kitab yang disusun berdasar urutan nama sahabat, sesuai dengan kedahuluannya masuk Islam atau sesuai dengan nasabnya.²⁰ Akan tetapi ada juga musnad yang disusun menurut permasalahan tidak berdasar nama sahabat, seperti *Musnad Abi Hanifah*,²¹ dan ini tidak dapat digunakan dengan teknik kita ini. Kitab musnad banyak sekali, akan tetapi yang paling besar dan banyak penggunaannya adalah *Musnad Ahmad*.

Cara mencari hadis dalam musnad ini adalah pertama-tama cari lebih dulu nama sahabat perawi hadis itu. Untuk *Musnad Ahmad* terbitan Dār Sādir di Beirut caranya akan lebih mudah karena telah dibuat daftar para sahabat yang hadisnya dimuat dalam *Musnad* berikut dengan nomor juz dan halaman.²² Setelah nama sahabat bersangkutan ditemukan lalu kita meneliti dengan cermat satu persatu hadis yang tercatat di bawah nama tersebut. Apabila hadis yang kita cari itu tidak ditemukan di bawah nama sahabat bersangkutan, berarti Ahmad tidak meriwayatkannya dalam *Musnad*nya dan kita harus mencari dalam kitab lain.

Yang lebih memudahkan lagi dalam hal ini adalah syarah Ahmad Syakir terhadap kitab ini. Syarah ini cukup bermanfaat, karena hadis-hadisnya dinomori serta tiap-tiap hadis dijelaskan nilai otentisitasnya. Selain dari itu diberikan pula fihris tematis yang sangat bermanfaat dan mempercepat usaha mencari hadis yang dimaksud.²³ Tapi sayang syarah ini belum selesai.

Perlu pula ditambahkan bahwa kalau nama sahabat perawi hadis itu Abū Bakar al-Siddiq maka dalam hal ini dapat digunakan *Musnad Abi Bakr* karangan Ahmad Ibn ʿAlī al-Marwazī (202—292 H) yang khusus berisi hadis-hadis dari Abu Bakar. Kitab ini dicetak bagus sekali, edisi Syuʿaib al-Arnaʿūt. Bagian-bagian penting dari hadis diberi syakal dan seluruh hadisnya telah ditahqiq derajat kesahihannya serta dilengkapi dengan indeks nama, hadis dan *asar* sehingga mudah sekali menemukan suatu hadis. Jika dibandingkan dengan *Musnad Ahmad* yang hanya memuat 81 hadis Abu Bakar, maka musnad yang disebut pula *Juz Abi Bakr* ini memuat jauh lebih banyak hadis, yaitu 140 ditambah dua hadis yang ditambahkan oleh perawi kitab tersebut

²⁰Subhī al-Salīh, *op. cit.*, hal. 123.

²¹Lihat Abu Hanifah, *Musnad al-Imām Abi Hanifah*, edisi Safwat al-Saqā (Aleppo: Maktabah Rabi', 1962).

²²Lihat Ahmad, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dār Sādir, t.t.), hal. 2. Fihris nama-nama sahabat dalam *Musnad* ini dibuat oleh ahli hadis Muhammad Nasiruddin al-Albani.

²³Lihat Imam Ahmad, *al-Musnad*, syarah Ahmad Syakir (Mesir: Dar al-Maʿārif, 1953).

Ibn al-Nasih al-Dimasyqī (w. 365 H), sehingga jumlah hadisnya menjadi 142 buah.²⁴

b. *Kitab-kitab mu^cjam*

Mu^cjam ialah kitab hadis yang disusun menurut nama-nama sahabat, guru, negeri atau kabilah dan nama-nama itu diurutkan secara alfabetis (*hurūf al-mucjam*).²⁵

Mucjam yang disusun menurut nama sahabat secara alfabetis ialah *al-Mucjam al-Kabir*, oleh al-Tabarānī (w. 360 H). Perlu diketahui bahwa Abu Hurairah tidak dimasukkan oleh al-Tabarani karena hadis-hadisnya dihimpun dalam satu kitab tersendiri. Cara mencari hadis di dalamnya sama seperti musnad.

Kitab-kitab mu^cjam lainnya adalah *Mu^cjam al-Sahābah*, oleh Ahmad Ibn ^cAli Ibn Lāl al-Hamdani (398 H) dan *Mu^cjam al-Sahābah* oleh Abu Ya'lā Ahmad ^cAli al-Mausili (w. 307).²⁶

c. *Kitab-kitab atrāf*

Kitab-kitab *atrāf* adalah sejenis kitab hadis yang hanya menyebutkan sebagian (potongan) dari hadis yang dapat menunjukkan keseluruhannya. Kitab-kitab *atrāf* biasanya sistematikanya disusun menurut musnad sahabat. Namun ada juga yang menyusun hadis-hadisnya secara alfabetis, seperti Muhammad Ibn ^cAli al-Husainī (w. 765 H) dalam kitabnya *al-Kasyshāf fī Ma^crifah al-Atrāf* dan al-Maqdisi dalam kitabnya yang telah disebutkan dalam PENDAHULUAN. Contoh-contoh lain kitab-kitab *atrāf* telah dikemukakan baik dalam PENDAHULUAN maupun dalam BEBERAPA HAL TENTANG TAKHRIJ.

Adapun urgensi dari kitab-kitab *atrāf* ialah:

- 1) memberi informasi tentang berbagai sanad suatu hadis secara terhimpun pada satu tempat sehingga memudahkan mengetahui apakah hadis itu *gharib*, *‘aziz* atau *masyhūr*;
- 2) memberi informasi tentang siapa saja dari penyusun kitab-kitab hadis yang meriwayatkannya dan dalam bab apa mereka cantumkan;
- 3) memberi informasi tentang jumlah hadis-hadis setiap sahabat yang diriwayatkan hadisnya dalam kitab-kitab yang dibuat *atrāf*nya.²⁷

Cara mencari hadis dalam kitab-kitab *atrāf* biasanya disebutkan pada pen-

²⁴Lihat al-Marwazi, *Musnad Abi Bakr al-Siddiq*, edisi dan tahqiq al-Arnaūṭ (Damascus : al-Maktab al-Islami, 1393 H).

²⁵Subhi al-Ṣālih, *op. cit.*, hal. 124.

²⁶Al-Tahhan, *op. cit.*, hal. 46.

²⁷*Ibid.*, hal. 49.

dahuluanya, misalnya dalam *Zakhāir al-Mawāris* pada Muqadimahnya dikatakan, "Apabila anda ingin mencari hadis, maka perhatikan makna hadis itu mengenai apa dia! Jangan perhatikan lafalnya! Kemudian perhatikan sahabat yang meriwayatkan²⁸

Perlu diketahui bahwa dalam kitab *atraf* hadis tidak lengkap bahkan kadang-kadang hanya disebutkan tema hadis saja. Siapa yang menginginkan lafal yang lengkap harus kembali kepada kitab yang dirujuk oleh penyusun kitab *atraf*. Dengan demikian kitab ini hanya sebagai petunjuk saja.

2. Takhrij Melalui Pengetahuan Tentang Permulaan Lafal Hadis

Teknik ini dipakai apabila permulaan lafal hadis dapat diketahui dengan tepat. Jenis kitab-kitab yang dapat dipakai dengan metode ini adalah (a) kitab-kitab tentang hadis-hadis yang populer dalam masyarakat, (b) kitab-kitab yang hadis-hadisnya disusun secara alfabetis, dan (c) kunci-kunci dan indeks yang dibuat untuk kitab-kitab tertentu.

a. Kitab-kitab hadis populer dalam masyarakat

Kitab-kitab jenis ini telah disinggung terdahulu dan contoh-contohnya juga telah disebut. Di antaranya adalah kitab *al-Maqāsid al-Hasanah fī Bayāni Kasīr min al-Aḥādīs al-Musytahirah ʿalā al-Aslinah*, oleh al-Sakhawī (w. 902). Kitab ini disusun hadis-hadisnya secara alfabetis, maksudnya hadis-hadis yang permulaannya dengan hamzah diletakkan di bawah huruf hamzah dan seterusnya. Cara penulisan hadisnya ialah : mula-mula ditulis matannya, sesudah itu -- kalau hadis itu otentik -- disebutkan para pentakhrijnya, sesudah itu disebutkan pula nilainya serta berbagai pendapat ulama tentangnya. Kalau hadis itu tidak otentik karena tidak ada sanadnya dan tidak terdaftar dalam salah satu kitab hadis, dikatakan oleh penyusun "*lā asla lah*", 'tidak ada asalnya' atau ia *bertawaqquf* dengan mengatakan "*lā aʿrifuh*" 'saya tidak mengetahuinya'.

Kitab-kitab hadis populer lainnya adalah *al-Laʿālī al-Muntasirah fī al-Aḥādīs al-Masyhūrah mim mā Alifahu al-Thāb wa laisa lahu Asl fī al-Syarʿ*, oleh Ibn Hajar (w. 852 H); *al-Badr al-Munir fī Gharīb Ahadis al-Easyir al-Nazir*, oleh ʿAbd al-Wahhāb Ibn Ahmad al-Syaʿrānī (w. 973 H); *Itqān mā Yahsunu min al-Aḥādīs al-Dāirah ʿalā al-Aslun*, oleh Muhammad Ibn Ahmad al-Khalīlī (w. 1057 H); dan lain-lain.

Kitab-kitab jenis ini tentu saja terbatas hadis-hadisnya, karena dikhususkan pada hadis-hadis populer dalam masyarakat saja. Oleh karenanya hadis-hadis selain itu jelas tidak bisa ditemukan di sini.

b. Kitab-kitab alfabetis

²⁸*Ibid.*, hal. 60.

Kitab jenis ini yang paling banyak beredar adalah karangan al-Sayūṭī (w. 911 H) yang berjudul *al-Jāmi' al-Saghīr min Ahādīs al-Basyīr al-Nazīr*. Karena buku ini banyak beredar dan pemakaiannya lebih populer maka akan dijelaskan agak terperinci.

Kitab ini diringkas dari *Jam' al-Jawāmi'* oleh pengarang yang sama. Dalam kitab ini hadis-hadis disusun secara alfabetis menurut permulaan lafal hadis. Cara penyebutan hadis dalam kitab ini, mula-mula disebutkan matan hadis selengkapnya, kemudian dalam tanda kurung disebutkan kode perawinya, sesudah itu nama sahabat dan terakhir kode nilai hadis dalam tanda kurung.

Adapun kode-kode yang digunakan oleh al-Sayūṭī untuk nama-nama kitab sumber hadis berikut pengarangnya ada sebanyak 30 buah yang dijelaskan pada permulaan kitab. Sedang kode untuk nilai hadis ada tiga, tetapi tidak ada penjelasannya. Jadi kode itu seluruhnya ada 33 buah. Kode-kode tersebut adalah sebagai berikut:

1. (خ) = Bukhari.
2. (م) = Muslim.
3. (ق) = Bukhari dan Muslim.
4. (د) = Abu Daud.
5. (ت) = Tirmizi.
6. (ن) = Nasai.
7. (ه) = Ibn Majah.
8. (ع) = empat ahli hadis terakhir di atas.
9. (س) = empat ahli hadis terakhir, kecuali Ibn Majah.
10. (حم) = Ahmad dalam *Musnadnya*.
11. (عم) = ^cAbdullah Ibn Ahmad dalam *Zāwaidnya*.
12. (ك) = al-Hakim jika dalam *Mustadraknya*; jika dalam kitab lainnya diberi penjelasan.
13. (خد) = Bukhari dalam *al-Adab*.
14. (تخ) = Bukhari dalam *Al-Tārīkh*.
15. (حب) = Ibn Hibbān dalam *Sahīhnya*.
16. (طب) = al-Tabarānī dalam (*al-Mu'jam*)²⁹ *al-Kabīr*.
17. (طس) = sda, dalam (*al-Mu'jam*)²⁹ *al-Ausat*.
18. (طص) = sda, dalam (*al-Mu'jam*)²⁹ *al-Saghīr*.

²⁹Dalam kurung tambahan penyusun.

19. (ص) = Saīd Ibn Manshur dalam *Sunannya*.
20. (ش) = Ibn abi Syaibah.
21. (عب) = cAbd al-Rāziq dalam *al-Jāmi'*.
22. (غ) = Abu Ya'la dalam *Musnadnya*.
23. (قط) = al-Dāraqutnī dalam *al-Sunan*; kalau bukan, diberi penjelasan.
24. (فر) = al-Dailanī dalam *Musnad al-Firdaus*.
25. (حل) = Abu Nu'aim dalam *Hilyah (al-Auliya')*.³⁰
26. (هب) = al-Baihaqī dalam *Syu'ab al-Imān*.
27. (هق) = sda. dalam *al-Sunan*.
28. (عد) = Ibn 'Adī dalam *al-Kāmil*.
29. (عق) = al-cAqilī dalam *al-Du'afā*.
30. (خط) = al-Khatīb dalam *al-Tārikh*; jika dalam lainnya dijelaskan.³¹
31. (صح) = Sahih.
32. (ح) = hasan.
33. (ض) = da'if.³²

Dari sini dapat dilihat bahwa ada beberapa imam hadis yang tidak didaftar, seperti Malik (2. 179 H), al-Baghawī (w. 516 H) dan lain-lain. Namun demikian tidak berarti bahwa mereka tidak dirujuk oleh al-Sayūṭī. Mereka disebut dengan nama jelas, bukan kode.

Apabila ingin mencari hadis, misalnya hadis kewajiban salat lima waktu yang permulaannya adalah خمس صلوات كتبهن الله, maka kita cari di bawah huruf خ, م, dan س. Sesudah bintang (*)³³ kita temukan sebagai berikut:

خمس صلوات كتبهن الله على العباد فمن جاء بهن... إلى
قوله: وإن شاء أدخله الجنة، مالك (حم دن ه حب ك) عن
عبادة بن الصامت (ض)³⁴

Ini harus dibaca bahwa hadis tersebut .

³⁰Sda

³¹Lihat al-Sayūṭī, *al-Jāmi' al-Saghir*, (Ttp. : Dār al-Qalam, 1966), hal. 3.

³²Tidak ada penjelasannya dalam buku di atas, interpretasi di atas dikutip dari al-Tahhān, *op. cit.*, hal. 74.

³³Tiap-tiap permulaan hadis diberi tanda bintang (*)

³⁴Al-Sayūṭī, *op. cit.*, hal. 145.

1) diriwayatkan oleh :

- a) Malik
- b) Ahmad dalam *al-Musnad*,
- c) Abu Daud,
- d) Nasāī,
- e) Ibn Majah,
- f) Ibn Hibban dalam *Sahihnya*,
- g) al-Hakim dalam *al-Mustadrak*.

2) Sahabat dari mana ia berasal adalah ^cUbadah Ibn al-Sāmit.

3) Nilainya adalah sahih.

Mengenai pentahsihan oleh al-Sayūti ternyata kurang ketat, sehingga dikritik oleh al-Manāwī yang mensyarah kitab tersebut dalam *Faid al-Qadīr*.

c. Kitab-kitab kunci atau indeks bagi kitab-kitab tertentu

Beberapa ulama telah membuat kunci-kunci yang berupa daftar atau indeks bagi kitab-kitab hadis tertentu dengan tujuan mempermudah mencari hadis tertentu dalam kitab-kitab tersebut. Di antaranya adalah:

- 1) *Miftāh al-Sahihain*, oleh al-Tauqādī,
- 2) *Miftāh al-Tartīb li Ahādīs Tārīkh al-Khatīb*, oleh Ahmad al-Ghimārī.
- 3) *al-Bughyah fi Tartīb Ahādīs al-Hilyah*, oleh ^cAbd al-cAziz al-Ghimari.
- 4) *Fihris li Tartīb Ahādīs Sahīh Muslim*,
- 5) *Miftah li Ahādīs Muwatta' Mālik*, dan
- 6) *Fihris li Tartīb Ahādīs Sunan Ibn Mājah*, ketiga yang terakhir ini oleh Mohd. Fuad ^cAbd al-Bāqī dan terdapat pada akhir masing-masing kitab.

Miftah al-Sahihain ini hanya menunjukkan hadis-hadis qauliah yang terdapat dalam kedua kitab sahih itu, sedang hadis-hadis fi'liyah sama sekali tidak disinggung. Ia mendaftar hadis-hadis secara alfabetis dan kitab-kitab yang dirujuk di dalamnya semua enam kitab, yaitu *Sahīh al-Bukhārī* (cetakan Mesir 1296 H), *Syarah al-Qastallānī* (cetakan Mesir 1293 H), *Syarah al-cAsqalānī* (cetakan Mesir 1301 H) dan *Syarah al-Ainī* (cetakan Konstantinopel 1309 H); ditambah dengan matan Muslim (cetakan Mesir 1290 H) dan *Syarah al-Nawawī* yang dicetak di pinggir al-Qatallānī.

Cara mencari hadis di dalam kedua kitab sahih dengan menggunakan kunci yang dibuat oleh al-Tauqādī ini pertama-tama tentukan awal lafal hadis, sesudah itu lihat dalam bagian kunci untuk Bukhari, kalau ingin mencari lafal Bukhari dan dalam kunci untuk Muslim kalau lafal Muslim. Nanti akan ditunjukkan tempatnya dalam 4 kitab untuk Bukhari dan dua kitab untuk Muslim, masing-masing lengkap dengan judul kitab, nomor juz dan halaman sesuai dengan cetakan yang disebutkan tadi.

Adapun kitab *Tārīkh Bagdād* dan *Hilyah al-Auliya' wa Tabaqāt al-Asfiya'*










bukanlah kitab hadis melainkan kitab tarikh dan biografi. Akan tetapi pengarang kedua kitab itu membawakan hadis-hadis dengan sanadnya sendiri sehingga keduanya dalam konteks *usūl al-takhrij* dianggap pula sumber asli di mana kita menemukan hadis. Untuk memudahkan mencari hadis di dalamnya, maka telah dibuat pula kunci masing-masing oleh Ahmad al-Ghimārī dan ^cAbd al-^cAziz al-Ghimārī.

Jumlah hadis dalam *Tārīkh Bagdād* hampir 4500 buah dan cara mencarinya kalau hadis qauliah dilihat awal lafal hadis, seperti di atas dan kalau hadis fi^cliyah dicari di bawah nama sahabat perawinya. Dalam kitab ini kita ditunjukkan kepada no. halaman dan juz. Sedang kitab *al-Hilyah* jumlah hadisnya hampir 5000 buah dan cara mencarinya sama seperti *Tārīkh al-Bagdād*.

3. Takhrij Melalui Pengetahuan Tentang Salah Satu Lafal Hadis

Teknik ini hanya menggunakan satu kitab petunjuk saja yaitu *al-Mu^cjam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, susunan sejumlah orientalis yang dipimpin oleh Dr. A.J. Wensinck. Orang Islam yang ikut terlibat dalam penyusunannya adalah Muhammad Fuad ^cAbd al-Bāqī sebagai komite konsultatif.³⁵ Kamus ini formatnya sangat besar dan terdiri atas tujuh jilid. Masa pencetakannya berlangsung selama 36 tahun sejak 1936 sampai 1969.

Sumber-sumber yang dirujuk oleh kamus ini ada sembilan buah kitab hadis dengan kode masing-masing sebagai berikut:

1. () = Bukhari, nama kitab dan nomor bab;
2. () = Muslim, nama kitab dan nomor hadis;
3. () = Tirmizi, nama kitab dan nomor kitab;
4. () = Abu Daud, nama kitab dan nomor bab;
5. () = Nasai, nama kitab dan nomor bab;
6. () = Ibn Majah, nama kitab dan nomor hadis;
7. () = *Muwatta'* Malik, nama bab dan nomor hadis;
8. () = *Musnad Ahmad*, nomor juz dan nomor halaman;
9. () = al-Darimi, nama kitab dan nomor bab.³⁶

Di sini tampak bahwa kitab-kitab yang ditunjuk adalah yang dicetak dengan diberi nomor bab atau hadisnya. Pada umumnya ditunjuk nama kitab dan nomor bab, kecuali Muslim dan *Muwatta'* yang ditunjuk adalah nomor hadis Musnad Ahmad nomor juz dan halaman. Sebagian dari kitab-kitab yang ditunjuk ini telah dicetak dan diedit oleh Muhammad Fuad Abd al-Bāqī sesuai

³⁵Wensinck, dkk., *al-Mu^cjam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, (Leiden : E.J. Brill, 1939), I : 553.

³⁶*Ibid.*

dengan al-Mu^cjam. Kitab-kitab itu ialah *Sahih al-Bukhārī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Muwatta' Mālik*, *Sunan al-Tirmizi* (bersama-sama dengan orang lain) dan *Sahih al-Bukhārī* yang disyarah oleh Ibn Hajar (*Fath al-Bārī*). Sedang *Musnad Ahmad* cetakan yang sesuai dengan al-Mu^cjam adalah cetakan Mesir 1313 H yang kemudian pada 1389 H dikopi kembali oleh Dār Sādir dan al-Maktab al-Islāmī di Beirut.

Kitab ini disusun hampir mirip dengan susunan kamus Arab pada umumnya. Oleh sebab itu untuk dapat menggunakannya perlu tahu sedikit tentang morfologi Arab khususnya tentang derivasi (tasrif) kata-kata. Dalam penggunaannya harus diingat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kata-kata diurutkan mula-mula, fi^cil menurut urutan derivasinya, kemudian isim menurut cara yang sama.
- 2) Matan hadis disebutkan tidak selalu lengkap kemudian diikuti dengan referensi yang ditunjuk.
- 3) Kadang-kadang terdapat sedikit perbedaan tentang nomor-nomor yang ditunjuk dalam al-Mu^cjam dengan kitab-kitab yang dirujuk yang berlain-lainan cetakannya. Maka harus dilihat mundur atau maju sedikit dari tempat yang ditunjuk.³⁷

Adapun cara menggunakan kitab ini untuk mencari hadis dalam sumber asli yang sembilan itu berikut contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kita mengambil salah satu dari lafal hadis yang hendak kita takhrij yang berupa fi^cil atau isim (jangan yang berupa huruf dan yang banyak sekali pemakaiannya seperti قال, كان, من, dan lain-lain!). Misalnya kita ingin mentakhrij hadis ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان. Maka kita ambil umpamanya kata حلاوة, وجد, ثلاث atau الإيمان.
- 2) Sesudah itu kita kembalikan dulu kata-kata tersebut kepada akar katanya (di sini perlu tahu sedikit morfologi Arab), seperti الإيمان akar katanya ثلاث; ح ل و akar katanya حلاوة; أ م ن. ث ل ث dan seterusnya.
- 3) Kemudian kita membuka al-Mu^cjam pada juz yang memuat akar kata itu, umpamanya bukalah pada juz I, karena juz I ini memuat huruf (ا) sampai (ح).
- 4) Setelah itu kita mencari kata dimaksud di bawah akar katanya, misalnya أ م ن di bawah الإيمان.
- 5) Kemudian kita cari di bawah kata yang sudah kita temukan itu (الإيمان) hadis yang mengandung lafal tersebut, yaitu hadis yang sedang kita takhrij. Dalam contoh ini adalah hadis ثلاث من كن فيه.. Maka kita akan temukan lafal hadis ini pada juz I halaman 110. Sesudah lafal hadis ثلاث من ... itu kita dapatkan keterangan begini :

³⁷ Ibid., juz VII halaman permulaan.

خ إيمان ٩، ١٤ : إكره ١ : أدب ٤٢ :
 م إيمان ٢٦ : ن إيمان ٢-٤ : جه فتن ٢٣ : حم ٣ : ١٧٢، ١١٤، ١٠٣ :
 ٢٨٨، ٢٧٥، ٢٤٨، ٢٣٠، ١٧٤

- 6) Sesuai dengan rumus yang sudah disebut di atas, kita membaca kode-kode ini yang berarti bahwa hadis ini diriwayatkan oleh:
 - a) Bukhari dalam *Sahihnya* pada "Kitāb al-Imān", bab 9 dan 14; "Kitāb al-Ikrāh" bab 1, "Kitāb al-Adab", bab 42.
 - b) Muslim dalam *Sahihnya* pada "Kitāb al-Imān", hadis no. 66.
 - c) Nasāi dalam *Sunannya* pada "Kitāb al-Iman", bab 2-4.
 - d) Ibn Majah dalam *Sunannya* pada "Kitāb al-Fitan", bab 23.
 - e) Ahmad dalam *Musnadnya* pada juz III halaman 103, 114, 172, 174, 230, 248, 275, dan 288.
- 7) Kita membuka kitab-kitab bersangkutan pada tempat yang ditunjuk dan Insya Allah kita menemukan hadis yang kita takhrij itu di sana. Cuma saja kalau kita menggunakan kitab dari cetakan yang sesuai dengan tunjukan *al-Mu'jam* kita mudah sekali menemukan hadis yang kita cari. Akan tetapi kalau kita menggunakan cetakan lain yang mungkin tanpa penomoran bab dan hadis, maka kita harus hitung sendiri dan berhenti pada nomor yang ditunjukkan oleh *al-Mu'jam*. Kalau tidak ditemukan pada nomor itu, coba mundur atau maju sedikit, Insya Allah ketemu.

Kitab *al-Mu'jam* ini sangat bermanfaat dan amat menolong jika dibandingkan dengan dua teknik terdahulu karena dengan metode *al-Mu'jam* kita tidak perlu mengetahui nama sahabat perawinya atau awal lafal hadis. Cukup kita mengambil kata apa saja yang kita ingat dari hadis yang hendak kita takhrij.

4. Takhrij Melalui Pengetahuan Tentang Tema Hadis

Teknik ini akan mudah digunakan oleh orang yang sudah biasa dan ahli dalam hadis. Adapun orang yang awam dalam soal hadis akan sangat sulit menggunakannya karena hal yang dituntut dalam teknik ini adalah kemampuan menentukan tema atau salah satu tema dari suatu hadis.

Cara mentakhrij hadis dengan menggunakan teknik ini, pertama-tama kita menentukan tema dari hadis yang hendak ditakhrij. Sudah itu kita membuka kitab-kitab hadis pada bab dan kitab yang mengandung tema tersebut. Misalnya hadis mengenai riba kita cari pada bab riba dalam kitab jual beli, hadis mengenai mandi dalam kitab taharah dan seterusnya.

Adapun kitab yang digunakan dengan teknik ini adalah kitab-kitab hadis yang disusun secara tematis. Dalam hal ini kitab-kitab hadis tematis dapat dibedakan menjadi tiga kelompok:

- a. kitab-kitab yang berisi seluruh tema agama, yaitu kitab-kitab *al-jawāmi'* berikut dengan *mustakhraj* dan *mustadraknya*, *al-majāmi'*, *al-zawā'id* dan secara khusus kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah*.
- b. Kitab-kitab yang berisi sebagian banyak tema-tema agama, yaitu kitab-kitab sunan, *musannaf*, *muwatta'* dan *mustakhraj* atas sunan.
- c. Kitab-kitab yang berisi satu aspek saja dari tema-tema agama, yaitu kitab-kitab yang khusus tentang hukum saja, tentang mengangkat tangan saja, dan lain-lain. Ini biasa merupakan kitab-kitab *juzu'*, *targhib* dan *tarhib*, *ahkām*, *zuhūd*, *fadā'il*, adab dan akhlak dan tema-tema khusus lainnya.

Pada prinsipnya dalam tehnik tematis ini pentakhrij dihadapkan langsung kepada kitab-kitab sumber asli tanpa kitab perantara. Kecuali jika menggunakan kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, pentakhrij ditunjukkan tempat suatu hadis dalam kitab-kitab sumber. Berikut ini akan dijelaskan khusus tentang kitab *Miftāh al-Kunūz al-Sunnah* saja.

Kitab ini merupakan sebuah kitab petunjuk mencari hadis dalam sumber aslinya, disusun lagi-lagi oleh orientalis Dr. A.J. Wensinck dalam bahasa Inggris. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad ^cAbd al-Bāqī dan diberi kata pengantar oleh Sayid Rasyid Rida dan Ahmad Syakir. Diterbitkan oleh Suhail Academy, Lahore, Pakistan.

Kitab ini merujuk kepada 14 kitab sumber dengan kode-kode sebagai berikut:

- 1) **بخ** = Bukhari,
- 2) **مس** = Muslim,
- 3) **بد** = Abu Daud,
- 4) **تر** = Tirmizi,
- 5) **نس** = al-Nasai,
- 6) **مج** = Ibn Majah,
- 7) **می** = al-Darimi,
- 8) **ما** = *Muwatta'*, *Mālik*,
- 9) **ز** = *Musnad Zaid Ibn ^cAli*,
- 10) **عد** = *Thabaqāt Ibn Sa'ad*,
- 11) **حم** = *Musnad Ahmad*,
- 12) **ط** = *Musnad al-Tayālisi*,
- 13) **هش** = *Sirah Ibn Hisyām*, dan
- 14) **قد** = *Maghāzī al-Wāqidi*.³⁸

Selain dari kode untuk sumber terdapat pula kode singkatan sebagai berikut:

- 1) ك singkatan dari kitab,
- 2) ب singkatan dari bab,
- 3) ح singkatan dari hadis,
- 4) ص singkatan dari *safhah* (halaman),
- 5) ج singkatan dari juz,
- 6) ق singkatan dari *qism* (bagian), dan
- 7) قا berarti bandingkan yang sebelum dengan sesudahnya.³⁹

Sebagai telah disebutkan terdahulu, kitab ini disusun secara tematis dan tiap-tiap tema diurutkan secara alfabetis. Kemudian di bawah tiap-tiap tema dicantumkan potongan (*tarāf*) hadis-hadis yang termasuk ke dalam masing-masing tema. Dan di bawah masing-masing hadis dicantumkan kode-kode yang menunjukkan sumber asli.

Adapun cara menggunakannya dalam mentakhrij hadis adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukanlah tema hadis yang hendak ditakhrij. Perlu diingat tema-tema hadis itu dalam kitab ini sering diambil dari kata kunci atau kata yang khas dalam hadis. Misalnya hadis **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ** diberi tema **النِّيَّة** hadis **بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى خَمْسٍ** diberi tema **الْإِسْلَام**
- 2) Setelah ditentukan tema hadis yang hendak ditakhrij itu maka carilah tema itu dalam *Miftāh* pada urutan alfabet yang sesuai.
- 3) Setelah ditemukan maka carilah hadis bersangkutan di bawah tema itu.
- 4) Setelah ketemu hadisnya lihat dan baca kode yang menunjukkan sumber aslinya.

Sebagai contoh ambillah hadis **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**. Hadis ini akan ditemukan di bawah lema **النِّيَّة**. Di bawah hadis itu ditemukan kode sebagai berikut:

بخ ك ا ب ا و ا ؛ ك ٤٩ ب ٦ ؛ ك ٦٣ ب ٥ ؛ ك ٦٧ ب ٤٥ ؛ ك ٨٣ ب ٢٣ ؛
 مس ك ٣٣ ح ١٥٥
 بك ١٣ ب ١
 ترك ٢٠ ب ١٦
 ك ٨٩ فاتحته ؛ ك ٩٠ ب ١

Ini harus kita artikan bahwa hadis itu diriwayatkan oleh :

- 1) Bukhari dalam *Sahihnya* pada:
Kitab no. 1, bab 1 dan 41;

³⁹*ibid.*

Kitab no. 49, bab 6;
Kitab no. 63, bab 45;
Kitab no. 67, bab 5;
Kitab no. 83, bab 23;
Kitab no. 89, pembukaan; dan
Kitab no. 90, bab 1.

- 2) Muslim dalam *Sahihnya* pada:
Kitab no. 33, hadis no. 155.
- 3) Abu Daud dalam *Sunan*nya pada kitab no. 12, bab 1.
- 4) Tirmidzi dalam *Sunan*-nya pada kitab no. 20, bab 16.

Perlu juga diingat bahwa kadang-kadang yang ditulis di bawah tema bukan potongan hadis, melainkan makna hadis itu atau bahkan hanya sub-tema saja.

5. Takhrij Melalui Pengetahuan Tentang Keadaan Matan atau Sanad

Suatu hadis mungkin pada matan atau sanad terdapat keadaan-keadaan atau sifat tertentu yang bisa menjadi tanda hadis itu *maudūʿ* kudsi, mursal dan lain-lain. Maka bilamana pada hadis yang hendak ditakhrij ditemukan tanda-tanda itu maka kita harus melihat ke dalam kitab-kitab khusus, misalnya kalau ada tanda-tanda *maudūʿ* kita lihat dalam kitab-kitab hadis *maudūʿ*; kalau hadis itu mursal, lihat dalam kitab-kitab hadis mursal; kalau ada tanda-tanda ia kudsi, lihatlah dalam kitab-kitab hadis kudsi; dan seterusnya.

1. Keadaan pada Matan Hadis

Matan suatu hadis bisa menunjukkan bahwa ia *maudūʿ*. Tanda-tandanya adalah misalnya lafalnya senjang (*rakik*), maknanya rusak, bertentangan dengan nas sarih al-Qurʾan dan seterusnya. Bila diperkirakan suatu hadis adalah *maudūʿ* maka kita dapat mencarinya dalam kitab-kitab hadis *maudūʿ*. Kitab-kitab ini ada yang disusun secara alfabetis dan ada pula secara tematis. Yang disusun secara alfabetis misalnya kitab *al-Musannaf fī Maʿrifah al-Hadis al-Maudūʿ*, yang dinamakan pula dengan *al-Maudūʿāt al-Sughrā*, oleh ʿAlī al-Qarī al-Harawī (w. 1014 H). Sedang kitab hadis *maudūʿ*, yang disusun secara tematis ialah *Tanzīh al-Syarīʿah al-Marfūʿah ʿan Ahādīs al-Syarīʿah al-Maudūʿah* oleh al-Kinani (w. 963).

Kalau hadis itu kudsi dapat dilihat dalam kitab-kitab hadis kudsi antara lain *Misykāt al-Anwār*, oleh Ibn ʿArabī al-Hātimī (w. 638 H).

2. Keadaan pada Sanad

Metoda mentakhrij hadis dengan melihat sanad ini dikemukakan oleh Dr. al-Tahhan.⁴⁰ Akan tetapi barangkali sifatnya terlalu mengandaikan atau dicari-

⁴⁰ al-Tahhan, *op.cit.*, 149–151.

cari. Karena tujuan takhrij antara lain untuk mengetahui *makhraj* hadis dan nilainya. Kalau sudah diketahui sanadnya dan telah diketahui pula mursal - tidaknya, muhtham, atau ada *illat*nya dan seterusnya berarti hadis itu sudah ditakhrij.

Demikianlah pembahasan tentang teknik-teknik takhrij secara amat ringkas.

D. PENUTUP

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Usul al-takhrij berisi petunjuk-petunjuk dan kaedah-kaedah tentang bagaimana mentakhrij hadis, yaitu menjelaskan *makhraj* hadis dengan menunjukkan tempatnya di dalam sumber-sumber asli dan kalau perlu menjelaskan nilainya. Dan dengan sumber-sumber asli dimaksudkan (a) kitab-kitab hadis primer (*kutub al-Sunnah al-Usul*), (b) kitab-kitab hadis subsider (*kutub al-Sunnah al-tabi'ah*), dan (c) kitab-kitab non hadis yang memuat hadis-hadis dengan sanad sendiri.
2. Menguasai *usul al-takhrij* penting bagi penuntut dan pembahas masalah-masalah keislaman yang selalu mengutip hadis-hadis Nabi sebagai dasar argumentasi atau pembicaraan-pembicaraan lainnya.
3. Teknik takhrij ada lima macam yaitu takhrij melalui pengetahuan tentang nama sahabat perawi hadis, awal lafal hadis, teknik dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras*, teknik tematis, dan teknik memperhatikan sanad dan matan.

BIBLIOGRAFI

- Abu Hanifah, *Musnad al-Imām Abī Hanīfah*, edisi Safwat al-Saqā, Aleppo: Maktabah Rabi^c, 1962 M/1382 H.
- Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad*, 6 jilid, Beirut: al-Maktab al-Islami — Dar Sadir, t.t., dan edisi Ahmad Muhammad Syakir, Mesir: Dar al-Ma^carif, 1954 M/1373 H.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. T.M., *Sedjarah Perkembangan Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ibrahim Unais, Dr., dkk., *al-Mu^cjam al-Wasit*, 2 jilid, Kairo: Dar al-Ma^carif, 1972 M/1392 H.
- ‘Ira^cī, al-Hafiz Zainuddin ‘Abd al-Rahman al-Husain al-, *al-Ta^cyid wa al-Idāh Syarh Muqaddimah Ibn al-Salāh*, Madinah: al-Maktab al-Salafiyyah, t.t.
- Marwazi, Abu Bakr Ahmad Ibn ‘Ali Ibn ‘Sa‘id al-Umawi al-, *Musnad Abi Bakr al-Siddiq r.a.*, Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1393 H.
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin al-, *Qawā'id al-Tahdīs*, Kairo: ‘Isa al-Bābī al-Halabī wa Syurakah, 1961 M/1380 H.
- Qastallānī, al-, *Irsyād al-Sārī li Sahīh al-Bukhārī*, 11 jilid, Beirut (?): Dār al-Fikr, t.t.
- Sakhawī, al-Imām al-Syaikh Syamsuddin Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahmān al-, *Fath al-Mughīs Syarh Alfiyyah al-Hadīs li al-‘Ira^cī*, 3 jilid, Kairo: Matba^cah al-‘Asimah, t.t.
- Sayūti, al-Imām Jalāluddin al-, *al-Jāmi^c al-Saghīr fī Ahādīs al-Basyīr al-Nazīr*, Ttp.: Dār al-Qalam, 1966.
- Subhī al-Sālih, Dr., *‘Ulūm al-Hadīs wa Mustalahuh*, cet. ke-9, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977.
- Tauqadi, al-Hafiz Muhammad al-Syarīf Ibn Mustafā al-, *Miftāh al-Sahihain Bukhārī wa Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1975 M/1395 H.
- Tabarānī, al-Hafiz Abu Sulaiman Ibn Ahmad Ibn Ayyub al-Lakhmī al-, *al-Mu^cjam al-Saghīr*, 2 jilid, Ttp.: Dar al-Fikr, 1981 M/1401 H.
- Tahhan, Dr. Mahmūd al-, *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Aleppo: al-Matba^cah al-‘Arabiyyah, 1978 M/1398 H.
- Wensinck, Dr. A.J., *Miftah Kunūz al-Sunnah*, terjemah Arab Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Bāqī, Lahore: Suhail Academy, t.t.
- Wensinck, Dr. A.J., dkk., *al-Mu^cjam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, 8 jilid, Leiden: E.J. Brill, 1936–1989.